

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah RA Al-Ihsan

RA Al-Ihsan Muarasoma Jl. Mandailing Natal–Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal–Muarasoma 22983. RA AL-Ihsan Muarasoma di lokasi yang tenang dan aman. Dikatakan demikian karena sekolah ini berada di lokasi yang jauh dari pusat keramaian seperti pasar dan pusat hiburan. Karena itu, anak terhindar dari polusi suara atau kebisingan saat mengikuti pembelajaran.

RA ini jauh dari kawasan industri atau pabrik sehingga anak terhindar dari polusi udara, air, limbah beracun dan potensi bahaya kesehatan lainnya. Ditinjau dari lokasinya RA AL-Ihsan Muarasoma cukup strategis karena akses transportasi dapat dicapai dengan mudah yang hanya berjarak 10 meter. RA AL-Ihsan terletak di pinggir jalan tetapi masih jauh dari area sekolah sehingga tidak membahayakan bagi peserta didik saat bermain di luar kelas.



Gambar 4.1 gambaran umum pamplet RA Al-Ihsan

2. Sejarah Berdirinya RA Al-Ihsan Desa Muarasoma

Raudhatul Atfhal Al-Ihsan Desa Muarasoma berdiri sejak tahun 2000. Berada di lingkungan menengah ke bawah dan berada di lingkungan perkantoran Kecamatan Batang Natal. RA Al-Ihsan beralamat di jalan Lintas Natal, Desa Muarasoma, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Berdirinya yayasan ini didasari oleh peningkatan kebutuhan akan tersedianya sarana pendidikan. Dengan kondisi daerah yang demikian, maka pada tahun ajaran 2000/2001 Ibu Nurhayati, Ibu Basrah Hasim dan Bapak Efendi adalah sebagai pencetus berdirinya RA ini. Pada sa 44 yang dipercayakan sebagai kepala RA adalah Ibu Nurhayati, dengan wakil Ib h Hasim dan sekretaris Bapak Efendi. Kemudian

sebagai pembina penasehat yaitu Bapak Camat Batang Natal yaitu Rustam Efendi, Bapak Guslan dan Bapak Sofian.

Seiring berjalannya waktu Ibu Nurhayati berpindah tugas ke Panyabungan dan Bapak Efendi pindah ke Serdang Bedagai. Kemudian kepala sekolah beralih ke Ibu Basrah Hasim. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di lingkungan perkantoran kecamatan Batang Natal hanya berlangsung 5 tahun (2000-2005). Hal ini dikarenakan kelasnya sudah tidak layak dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar.

Setelah bermusyawarah dengan keluarga, Ibu Basrah Hasim berinisiatif untuk mendirikan yayasan tetapi tetap memakai nama RA Al-Ihsan itu juga agar RA ini tetap terus berkembang. Pada saat itu jumlah murid hanya 50, sedangkan ruangnya hanya 2 kelas saja. Ditahun-tahun berikutnya jumlah murid pun semakin bertambah sehingga yayasan menambah 3 ruangan lagi dan menjadi 5 ruangan. Disini Bapak Hj. Ansor Batubara adalah sebagai ketua yayasan, beliau adalah suami dari Ibu Basrah Hasim.

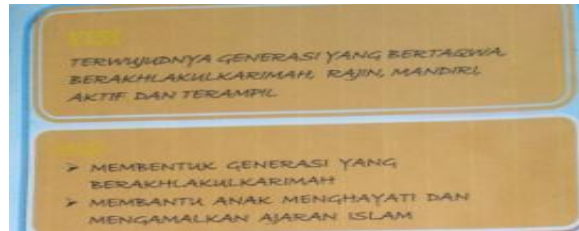
Pada tahun 2020 struktur organisasi sekolah berganti, Bapak ketua yayasan memberi kepercayaan kepada putri kedua (Nisma Zuri, M.Hum) sebagai kepala sekolah, Putri pertama (Arafatul Soraya, M.Pd) sebagai sekretaris, putri keempat (Aina Zahwa, M.AP) sebagai bendahara. Kemudian sebagai staf dipercayakan kepada putri ketiga dan putra kelima Alhamdulillah pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah murid semakin meningkat mencapai 130 murid dengan 5 ruangan kelas dan 7 guru. Peningkatan pada bidang ini, tidak hanya pada bidang sarana dan prasarana baik itu berupa gedung atau alat bermain. Dibarengi dengan diterimanya berbagai piagam serta piala pada perlombaan anak baik itu tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

3. Visi RA Al-Ihsan Desa Muarasoma

“Tewujudnya generasi yang bertaqwa, berakhlakul karimah, rajin, mandiri, aktif dan terampil”.

4. Misi RA Al-Ihsan Desa Muarasoma

- a. Membentuk generasi yang berakhlakul karimah
- b. Membantu anak menghayati dan mengamalkan ajaran Islam



Gambar 4.2 Gambaran Umum Visi Misi RA Al-Ihsan

5. Tujuan Berdirinya RA Al-Ihsan Desa Muarasoma

- a. Membantu anak mengembangkan potensi fisik maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemudirian dan seni yang memasuki jenjang selanjutnya.
- b. Memiliki kebiasaan yang baik seperti dicontohkan Nabi
- c. Terbiasa hidup sehat
- d. Peduli lingkungan sekitar dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

6. Guru dan Tenaga Kependidikan RA Al-Ihsan

RA Al-Ihsan berlokasi di Desa Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Telah melakukan aktivitas pengajaran secara profesional, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar disekolah ini. Keadaan guru dan tenaga pendidik lainnya telah tersedia dengan kepribadian yang baik. RA Al-Ihsan memiliki personil sekolah yang berjumlah 8 orang.

Tabel 4.1 Keadaan Personil Sekolah

NO	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Nisma Zuri S.Pd, M.Hum	M.Hum	Kepala RA
2.	Nurainun	SMA	Guru
3.	Lida Mariani	SMA	Guru
4.	Sanni Khairani	S.Pd	Guru
5.	Hamidah Hannum	SMA	Guru
6.	Asbiah	SMA	Guru

7.	Asnila	S.Pd	Guru
8.	Riska Yanti Batubara	S.Pd	Guru

Sumber: Data Statistik Guru di RA Al-Ihsan

7. Keadaan Siswa RA Al-Ihsan

a. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2021-2022	56	76	132

Sumber: Data Statistik Jumlah Siswa di RA Al-Ihsan

RA Al-Ihsan Desa Muarasoma yang terletak di permukiman masyarakat setempat dengan jumlah siswa sebanyak 132. Kelas di RA tersebut memiliki 4 ruangan, dimana ruangan Safa I berjumlah 40 orang, ruangan Safa II berjumlah 20 orang, ruangan Marwah I berjumlah 33 orang, dan ruangan Marwah II berjumlah 39 orang. Semua siswa berbeda-beda desa, ada yang jarak desanya yang lumayan menempuh perjalanan yang jauh, dan sebagian siswa ada yang beralamat di sekitar RA tersebut.

b. Tata Tertib Siswa di RA Al-Ihsan

1. Wajib hadir 15 menit sebelum bel masuk
2. Dianjurkan mengucapkan salam ketika datang dan masuk kelas serta pulang
3. Berpakaian rapi, sopan dan berseragam sekolah
4. Siswa tidak boleh berambut gondrong dan tidak boleh berkuku panjang
5. Diwajibkan memakai sepatu dan kaos kaki
6. Tidak boleh memakai perhiasan emas yang berlebihan
7. Bila tidak hadir, diwajibkan melapor/memberikan keterangan (surat/telepon)
8. Tidak boleh membawa mainan
9. Selama jam pelajaran berlangsung murid tidak diperbolehkan keluar kelas, kecuali ada izin dari guru
10. Dianjurkan membawa makanan dan minuman dari rumah

8. Keadaan Sarana dan Prasarana RA A-Ihsan

RA Al-Ihsan sepenuhnya milik yayasan. Dengan halaman depan sekolah yang memiliki pagar, sarana dan prasarana yang dimiliki RA Al-Ihsan cukup besar diwilayah perkampungan. Anak tidak akan belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di RA Al-Ihsan tidak memadai. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki RA AL-Ihsan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jenis	Kualitas
1.	Meja	Indoor	Baik
2.	Kursi	Indoor	Baik
3.	Papan Tulis	Indoor	Baik
4.	Spidol	Indoor	Baik
5.	Kapur	Indoor	Baik
6.	Jam Dinding	Indoor	Baik
7.	Media Pembelajaran	Indoor	Baik
8.	Sapu	Indoor	Baik
9.	Tempat Sampah	Indoor	Baik
10.	Ayunan	Outdoor	Baik
11.	Perosotan	Outdoor	Baik
12.	Jungkat Jangkit	Outdoor	Baik
13.	Toilet	Outdoor	Baik

Sumber: Data Statistik Sarana Prasarana RA Al-Ihsan

B. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasana sosial emosional AUD pada aspek rasa percaya diri di RA Al-Ihsan?

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Nurainun selaku wali kelas Safa I pada hari Senin tanggal 25 Oktober Pukul 09.00 WIB beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak, saya sebagai guru disini menggunakan strategi pembelajaran melalui bernyanyi. Nah, dari pembelajaran melalui bernyanyi rasa percaya diri anak berkembang atau meningkat. Pembelajaran melalui bernyanyi yang kami lakukan yaitu, dengan saya menyuruh satu persatu anak maju kedepan kelas untuk menyanyikan lagu yang saya suruh, guna untuk mengembangkan rasa percaya diri anak agar anak menjadi pemberani dan tidak mudah malu.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Oktober Pukul 08.00, kecerdasan sosial emosional pada aspek rasa percaya diri sudah diterapkan masing-masing guru dalam dirinya. Dapat dilihat dari cara guru mengajar dikelas, bahwa

beliau memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dalam menanamkan rasa percaya diri anak, guru menggunakan strategi pembelajaran melalui bernyanyi untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.

Gambar 4.3 Anak sedang bernyanyi dalam mengembangkan rasa percaya diri



Sumber: Data Observasi di RA Al-Ihsan

Kecerdasan sosial emosional sangat penting ditanamkan dalam diri anak apalagi dimasa dini, karena agar anak mampu menjadi insan yang mengerti akan emosi yang dia alami dan mampu diterima oleh lingkungan sosial. Kecerdasan sosial emosional pada aspek rasa percaya diri sangat penting dikembangkan, guna agar anak menjadi pribadi yang lebih pemberani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nisma Zuri S.Pd, M.Hum pada tanggal 25 Oktober 2021 beliau mengatakan: “seperti yang saya lihat di RA Al-Ihsan strategi yang digunakan guru disini untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan melalui pembelajaran bernyanyi. Dimana pada pembelajaran dengan bernyanyi memiliki langkah-langkah untuk melakukannya.”

Strategi dengan pembelajaran bernyanyi terdiri dari beberapa langkah langkah, yaitu:

- Tahap Perencanaan
Tahap perencanaan, terdiri dari: a) menetapkan tujuan pembelajaran, b) menetapkan materi pembelajaran, c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
- Tahap Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan terdiri dari: a) kegiatan awal, b) kegiatan tambahan, dan c) kegiatan pengembangan.
- Tahap Penilaian
Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak baik secara individual maupun kelompok.

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh orang tuanya. Di TK kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Temuan saya selama meneliti di RA Al-Ihsan mengenai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional pada aspek rasa percaya diri anak sudah sesuai. Karena guru di RA tersebut menggunakan pembelajaran melalui bernyanyi untuk mengembangkan rasa percaya diri anak, dengan bernyanyi maka percaya dirinya berkembang dan menjadi pribadi pemberani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurainun pada tanggal 25 Oktober 2021 beliau mengatakan:

“Kami mengimplementasikannya dengan cara terlebih dahulu merencanakan kegiatan tersebut, lalu kami melaksanakan bernyanyi dalam kelas dengan menunjuk anak satu persatu maju ke depan kelas, lalu tahap selanjutnya menilai sejauh mana rasa percaya diri anak itu berkembang dengan cara waktu dia menyanyi tadi apakah dia berani atau masih malu-malu.”

Menurut Honig ada delapan manfaat bernyanyi diantaranya:

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan
- b. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan
- c. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan
- d. Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
- g. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak
- h. Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok

Dari pendapat diatas bahwa salah satu manfaat dari bernyanyi yaitu membantu kepercayaan diri anak. Menumbuhkan sifat percaya diri pada anak sejak dini akan mempunyai pengaruh yang sangat besar ketika anak sudah dewasa. Anak cenderung menjadi jiwa yang pemberani dan menjadi jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nisma Zuri S.Pd, M.Hum beliau mengatakan: “ Strategi pembelajaran menyanyi ini sangat penting dikembangkan apalagi pada aspek rasa percaya diri anak. Nah, dari pembelajaran menyanyi ini kita akan bisa menilai sejauh mana kepercayaan diri anak tersebut. Apakah si anak memang benar-benar berani atau tidak grogi pada saat tampil didepan kelas

bernyanyi, ataukah si anak masih malu-malu. Maka dari itu pembelajaran menyanyi membutuhkan langkah-langkah untuk melakukan kegiatan itu.”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa di RA Al-Ihsan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan menggunakan pembelajaran melalui bernyanyi. Bernyanyi yaitu salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran anak usia dini. Bernyanyi mampu memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk membangun rasa percaya diri dalam dirinya.

Hasil wawancara dengan ibu Nurainun selaku wali kelas sifa I beliau mengatakan bahwasanya “pada saat anak-anak disuruh bernyanyi dan maju satu persatu kedepan kelas mereka saling berebutan dan tidak malu pada saat bernyanyi bahkan mereka senang dengan kegiatan itu. Meskipun ada beberapa anak yang masih kurang percaya diri, jika ada anak yang kurang percaya diri saya sebagai guru untuk mengembangkan rasa percaya dirinya yaitu dengan memotivasi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak pada aspek rasa percaya diri anak di RA Al-Ihsan menggunakan pembelajaran melalui bernyanyi. Dengan bernyanyi anak cenderung menjadi jiwa yang pemberani dan ia akan lebih percaya diri.

2. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD pada aspek rasa tanggung jawab di RA Al-Ihsan?

Kecerdasan sosial emosional pada aspek rasa tanggung jawab di RA Al-Ihsan sudah sangat baik, anak-anak sudah bisa menanggungjawab tugas yang diberikan guru kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Sanni Khairani S.Pd selaku wali kelas Marwah I yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 09.00 WIB, beliau mengatakan:

“Dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD pada aspek rasa tanggung jawab saya selaku wali kelas Marwah I menggunakan strategi pembelajaran bermain. Dimana pada pembelajaran ini memang benar-benar menguji tanggung jawab anak. Pembelajaran melalui bermain disini saya contohkan pada saat anak-anak bermain puzzle, dimana pada saat bermain tersebut mereka merapikan kembali alat permainan mereka ketempat semula. Nah, dari situ dapat dilihat bahwa tanggung jawab sudah ada pada diri anak.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ihsan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab anak usia dini adalah para guru menggunakan strategi pembelajaran melalui bermain untuk mengembangkan aspek rasa tanggung jawab anak.

Rasa tanggung jawab adalah salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab sangat bermanfaat bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nisma Zuri S.Pd, M.Hum beliau mengatakan :

“Rasa tanggung jawab ini sangat perlu ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, guna agar anak bisa dipercaya dan disenangi banyak orang. Seperti kami di sekolah ini sudah menerapkan dan juga menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak. Pada aspek rasa tanggung jawab guru disini menggunakan strategi pembelajaran melalui bermain dan pemberian tugas. Dimana pada anak usia dini bermain merupakan bagian kehidupan dari setiap anak. Sedangkan pemberian tugas yang kami laksanakan di sekolah yaitu setiap hari senin-jum'at selalu diberikan tugas dirumah (PR) kepada seluruh anak-anak RA Al-Ihsan. Dapat dilihat bahwa pemberian tugas yang sudah di amanatkan kepada setiap anak selalu dikerjakan. Jadi, dari pemberian tugas tersebut rasa tanggungjawab sudah ada ditanamkan kepada anak sejak dini.

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

- Tahap Prabermain

Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan, yaitu kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan serta peralatan yang siap untuk dipergunakan.

- Tahap Bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu: a) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, anak-anak mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainan, d) anak-anak mencuci tangan.

- Tahap Penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang telah dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah dan di

masyarakat, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama dalam belajar dan bermain.

Metode pemberian tugas yaitu pekerjaan yang sengaja diberikan guru kepada anak didiknya untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah disiapkan. Ada beberapa manfaat metode pemberian tugas yaitu:

1. Memberikan umpan balik bagi guru tentang kualitas hasil belajar
2. Meningkatkan bagaimana cara pelajar yang benar
3. Menanamkan rutinitas kerja, kebiasaan dan sikap belajar positif
4. Membangkitkan minat dan semangat peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sanni Khairani S.Pd beliau mengatakan: “ Dari pembelajaran melalui bermain ada tahapan-tahapan untuk melakukannya. Tahap yang pertama itu prabermain, dimana pada tahap ini anak akan mempersiapkan anak untuk bermain dan juga mempersiapkan alat yang akan dimainkan. Lalu tahap bermain, nah ditahap ini anak mulai melakukan permainannya dengan pengawasan guru juga. Setelah itu tahap penutup, dimana anak merapikan kembali alat permainan ke tempat semula dan guru menjelaskan betapa pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing.”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di RA Al-Ihsan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan pembelajaran melalui bermain dan pemberian tugas. Dimana pada pembelajaran bermain ini rasa tanggung jawab anak berkembang, karena dari bermain tersebut anak tau cara merapikan alat permainannya ke tempat semula. Sedangkan pada pemberian tugas anak terbiasa bertanggungjawab dengan apa yang sudah diamanatkan kepada mereka.

Gambar 4.4 Anak sedang bermain untuk mengembangkan rasa tanggung jawab



Sumber: Data Observasi di RA Al-Ihsan

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD di RA Al-Ihsan?

Kecerdasan sosial emosional anak usia dini adalah suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nisma Zuri S.Pd, M.Hum beliau mengatakan “kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Ihsan sangat baik. Kecerdasan sosial emosional ini kami selalu menerapkannya dalam diri anak, misalnya anak memiliki sikap yang ramah, memiliki rasa empati yang tinggi.”

Mengembangkan kecerdasan sosial emosional sangat penting diterapkan guru kepada anak, agar anak bisa mengendalikan emosi-emosi yang ada dalam dirinya dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar bisa diterima dan dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu Nurainun selaku wali kelas Safa I yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2021 Pukul 09.00 WIB beliau mengatakan:

“Menurut saya ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu anak-anak sangat mudah diarahkan dalam hal sosial emosionalnya, dan kami sebagai guru disini juga membiasakan anak saling membantu sesama agar mereka terbiasa dan sifat empati tertanam dalam diri mereka. Sedangkan faktor penghambat sebagian anak masih ada yang takut atau minder untuk bergabung dengan temannya dan ada beberapa anak yang mengalami susah berbicara (celat), sehingga ia sulit untuk bergabung dengan yang lain.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ihsan pada faktor-faktor guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu ada dua faktor yang mempengaruhi guru dalam mengembangkannya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dimana faktor pendukung anak sudah bisa bersosial dengan teman sebaya. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan guru di RA Al-Ihsan yaitu sebagian anak masih ada yang takut atau minder dengan temannya dan beberapa anak ada yang sulit berbicara sehingga guru sangat kesulitan mengembangkan kecerdasana sosial emosionalnya. Kecerdasana sosial emosional adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Nah, sementara di RA Al-Ihsan tersebut masih ada beberapa anak yang sulit berinteraksi dengan temannya, sehingga guru di RA Al-Ihsan memiliki penghambat untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nisma Zuri S.Pd, M.Hum beliau mengatakan bahwa “mengalami kesulitan mengembangkan kecerdasan sosial emosional

anak. Dikarenakan ada beberapa anak yang mengalami gangguan berbicara sehingga ia sulit untuk berinteraksi dengan temannya. Kemudian kemudahan yang dirasakan guru di RA Al-Ihsan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu anak-anak mudah diarahkan dan diatur serta mereka sangat mudah akrab dengan orang lain.”

Hasil temuan peneliti di RA Al-Ikhsan memang benar ada beberapa anak yang mengalami gangguan berbicara. Disaat saya mengajak si anak berbicara saya tidak tahu apa yang dibicarakannya, dia bukannya tidak mau berbicara melainkan hanya karena dia mengalami gangguan berbicara. Sehingga dengan keadaan dia yang seperti itu membuat dia minder bergabung dengan teman sebayanya.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di RA Al-Ihsan dapat disimpulkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi guru di RA Al-Ihsan Desa Muarasoma memiliki dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dimana faktor pendukungnya yaitu anak-anak sangat mudah diatur dan diarahkan dan faktor penghambatnya yaitu beberapa anak mengalami gangguan berbicara dan masih ada anak yang takut dan minder bergabung dengan temannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai strategi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD di RA Al-Ihsan Desa Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai strategi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD yaitu:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa percaya diri

Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan pada strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD pada aspek rasa percaya diri yaitu menggunakan metode bernyanyi. Dari penjelasan Hambly bahwa percaya diri adalah sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang. Kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.¹

¹ Apriyanti Yovita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT Indek, h.62.

Menanamkan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, sangat dibutuhkan pembiasaan atau penanaman rasa percaya diri sejak dini agar anak usia dini dapat menjalankan kehidupan yang menjadi pribadi yang pemberani dan tidak pemalu. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka sebagai guru harus memiliki tugas untuk mengingat semua karakter yang dimiliki setiap anak, agar ketika menanamkan rasa percaya diri pada anak lebih mudah.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Ihsan tentang Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa percaya diri di RA Al-Ihsan Desa Muarasoma menggunakan pembelajaran melalui bernyanyi. Dimana pada pembelajaran bernyanyi ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan yang ada pada teori.

Pembelajaran melalui bernyanyi adalah pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Dimana pada pembelajaran ini ada beberapa langkah-langkah untuk melaksanakannya, yaitu: a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap penilaian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rita Febrianti pada penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini menggunakan berbagai proses atau tahapan. Dimana pada tahapan penelitiannya yaitu adanya persiapan sebelum kegiatan dilakukan, persiapan peralatan dan persiapan peraturan yang dipakai.

2. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang ditanamkan kepada seseorang dari sejak usia dini. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting pada setiap individu dan harus ditanamkan sejak usia dini. Rasa tanggung jawab bukanlah hal yang mudah bagi anak, maka dari itu dibutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak.²

Rasa tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena dari rasa tanggung jawab tersebut anak akan mudah dipercayai orang lain, dihormati, dan disenangi oleh orang banyak. Dengan ditanamkannya rasa tanggung jawab sejak dini,

² Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, h.21.

maka anak akan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya dan mau mengubah dengan tindakan.

Seperti yang dikatakan ibu Nurainun dan dipaparkan pada teori bahwa Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan pembelajaran melalui bermain. Dimana pada pembelajaran ini anak bermain dengan menggunakan tahap prabermain, tahap bermain dan tahap penutup. Pada tahap prabermain terlebih dahulu mempersiapkan alat untuk bermain, pada tahap bermain anak mulai melakukan bermain dengan awasan guru, lalu tahap penutup anak akan merapikan kembali barang-barang atau alat-alat yang digunakan selepas bermain ketempat semula.

Namun berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Fatimah A dengan judul “ Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo” yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan metode pembiasaan dan metode pemberian tugas. Dimana pada setiap metode berguna untuk melatih tanggung jawab anak. Sedangkan pada penelitian saya untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak pada rasa tanggung jawab menggunakan pembelajaran bermain bukan menggunakan metode.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional adalah suatu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan dari perkembangan sosial emosional anak adalah tolong menolong dan simpati terhadap orang lain. Aspek ini merupakan kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Maka demikian, perlunya pembiasaan bagi anak agar adanya kesadaran diri, saling tolong menolong, dan simpati terhadap siapa pun.³

Berdasarkan analisis data ada 2 faktor yang mempengaruhi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat.

- a. Faktor Pendukung
 - Anak mudah diarahkan dalam hal kecerdasan sosial emosional
- b. Faktor Penghambat

³ Harun Rasyid, dkk. 2012. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gama Media, h.249.

- Beberapa anak masih ada yang takut atau minder untuk bergabung dengan temannya
- Beberapa anak ada yang mengalami gangguan berbicara, sehingga ia sulit untuk berinteraksi dengan yang lain.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Uswatul Fitriyah dengan judul “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang” dalam penelitiannya tidak ada pembahasan mengenai faktor apa saja untuk mengembangkan sosial emosional anak.

